



## **Pengaruh Sikap Etis Guru Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Kelas**

### ***The Influence Of Teachers' Ethical Attitudes On The Formation Of Student Discipline In The Classroom Environment***

**Lusiani<sup>1\*</sup>, Geralda Levina<sup>2</sup>, Revina Syahin Zanan<sup>3</sup>, Asep Mulyana<sup>4</sup>**

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FITK, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

\*Email: [rustantoaldiansyah@gmail.com](mailto:rustantoaldiansyah@gmail.com)<sup>1</sup>, [geraldalevina24@gmail.com](mailto:geraldalevina24@gmail.com)<sup>2</sup>, [revinasyahinzanan@gmail.com](mailto:revinasyahinzanan@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[asepmulyana@uinssc.ac.id](mailto:asepmulyana@uinssc.ac.id)<sup>4</sup>

---

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 06-12-2025

Revised : 08-12-2025

Accepted : 10-12-2025

Pulished : 12-12-2025

---

#### **Abstract**

*This study aims to understand the extent to which teachers' ethical attitudes contribute to the development of student discipline in the classroom environment. This research employs a qualitative approach through a literature review method by examining books, scientific articles, and relevant studies related to teacher ethics and student disciplinary behavior. The analysis was conducted by identifying patterns found across the literature and comparing how ethical values demonstrated by teachers influence character formation. The findings indicate that moral modeling, consistency in rule enforcement, fairness, and ethical communication significantly shape students' discipline. This study emphasizes that teacher ethics serve as a fundamental element in creating a conducive and character-building classroom climate. These insights are expected to contribute to the development of educational practices that prioritize ethical values and character formation.*

**Keywords :** *teacher ethical attitudes, student discipline, classroom environment.*

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana sikap etis guru berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa di lingkungan kelas. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (literature review) dengan menelaah berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian relevan terkait etika profesional guru dan perilaku disiplin siswa. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola temuan dari literatur serta membandingkan kontribusi nilai etis guru terhadap pembentukan karakter kedisiplinan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan moral, konsistensi dalam penegakan aturan, keadilan, serta komunikasi etis guru berpengaruh besar dalam menumbuhkan disiplin siswa. Kajian ini menegaskan bahwa etika guru menjadi fondasi penting dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dan berkarakter. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan yang menekankan nilai etika dan pembentukan karakter.

**Kata Kunci :** sikap etis guru, kedisiplinan siswa, lingkungan kelas.

#### **PENDAHULUAN**

Guru memegang peran sentral dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai figur yang berperan membentuk karakter dan pola perilaku peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Warsono (2017). Pada ranah profesionalitas, salah satu



aspek paling krusial yang menegaskan kualitas seorang guru adalah sikap etisnya. Sikap tersebut mencerminkan komitmen guru terhadap nilai moral, standar profesi, serta prinsip pengajaran yang menuntut kejujuran, rasa tanggung jawab, dan perlakuan yang adil. Dimensi etis inilah yang menentukan bagaimana suasana kelas terbentuk, bagaimana hubungan guru—siswa berkembang, dan seberapa efektif proses pembentukan karakter berlangsung lingkungan pendidikan formal.

Kajian empiris dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa etika profesional guru memiliki keterkaitan yang kuat dengan perilaku kedisiplinan siswa. Rianti (2023), misalnya, menemukan bahwa sikap jujur, konsistensi dalam bertindak, dan keadilan yang ditunjukkan guru mampu meningkatkan tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan kelas. Temuan tersebut sejalan dengan studi Setyaningrum dan Rais (2020) yang menekankan komunikasi bahwa yang berlandaskan nilai etis serta penghargaan terhadap martabat peserta didik dapat menumbuhkan bentuk disiplin yang bersifat intrinsik, suatu bentuk kedisiplinan yang muncul dari kesadaran pribadi, bukan sekadar akibat ancaman hukuman. Penelitian lebih mutakhir oleh Nurhidayatullah (2024) juga menegaskan bahwa integritas dan keteladanan perilaku guru merupakan faktor dominan dalam mendorong munculnya perilaku positif, termasuk disiplin belajar, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan siswa mengelola diri ketika berada di kelas.

Walau demikian, perkembangan teknologi informasi dan perubahan karakter peserta didik masa kini membawa tantangan baru dalam praktik etika profesional guru. Ketidakkonsistenan dalam menegakkan aturan, lemahnya keteladanan, ataupun pemahaman yang kurang memadai terkait prinsip etis sering kali menjadi penghambat terbentuknya kedisiplinan yang stabil. Selain itu, perbedaan kualitas etika guru antar sekolah memperlihatkan bahwa hubungan antara etika guru dan kedisiplinan siswa tidak dapat dianggap sederhana, melainkan perlu dikaji lebih mendalam melalui bukti empiris yang kuat.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai sejauh mana sikap etis guru memengaruhi pembentukan kedisiplinan siswa di kelas. Kedisiplinan, dalam konteks pendidikan, merupakan pilar penting bagi kelancaran proses belajar sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai etis diimplementasikan oleh guru, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran etika dalam praktik pedagogis.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara kritis pengaruh sikap etis guru terhadap kedisiplinan siswa, serta mengidentifikasi aspek-aspek etika profesional yang paling menentukan. Diharapkan, kajian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah mengenai etika keguruan, tetapi juga menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan berbasis nilai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, serta temuan empiris yang telah dipublikasikan dalam literatur ilmiah terkait sikap etis guru dan



pembentukan kedisiplinan siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Zed (2014), penelitian kepustakaan bertujuan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber tertulis untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat bagi analisis penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber akademik, baik cetak maupun digital, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan. Sumber digital diperoleh melalui database seperti Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), ResearchGate, dan repositori perguruan tinggi. Seluruh literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas akademik, serta keterbaruan publikasinya. Pemilihan literatur mengikuti panduan Creswell (2018) mengenai analisis kualitatif berbasis dokumen yang menekankan pentingnya verifikasi sumber dan validitas data dalam penelitian non-lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu proses membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi informasi yang terkandung dalam literatur. Langkah-langkah analisis mencakup: (1) reduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan, (2) penyajian data dalam bentuk kategori tematik, dan (3) penarikan kesimpulan sesuai dengan pola, hubungan, dan temuan utama dalam literatur. Teknik ini sejalan dengan pendapat Krippendorff (2018) yang menyatakan bahwa analisis isi bertujuan menafsirkan makna dari dokumen ilmiah secara sistematis dan objektif.

Beberapa literatur utama yang menjadi dasar pengkajian dalam penelitian ini meliputi kajian etika guru dan kedisiplinan siswa oleh Darmiyanti & Saripudin (2023), penelitian mengenai pembentukan karakter peserta didik oleh Indriawati dkk. (2025), serta berbagai artikel pendukung lainnya yang membahas hubungan antara etika profesional guru dan perilaku disiplin siswa. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif berdasarkan sintesis literatur yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Sikap Etis Guru sebagai Fondasi Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa**

Sikap etis guru sangat erat kaitannya dengan perannya sebagai figur moral di dalam kelas. Dalam setiap interaksi, guru secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bagaimana nilai moral diterapkan. Saat guru bersikap jujur, siswa belajar bahwa kejujuran bukan hanya slogan, tetapi prinsip yang harus dijalankan. Ketika guru mengakui kesalahan di depan kelas, siswa memahami bahwa tanggung jawab adalah tanda kedewasaan. Ketika guru memperlakukan semua siswa secara adil, tanpa memihak, siswa belajar tentang makna keadilan yang sesungguhnya. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kedisiplinan yang bersifat formal, seperti duduk rapi atau mengerjakan tugas tepat waktu, tetapi menciptakan disiplin yang lebih dalam: disiplin dalam berpikir, merespons, dan mengambil keputusan. Penelitian mengenai profesionalisme guru menunjukkan bahwa etika guru memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter siswa terutama ketika nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab menyatu dalam proses pembelajaran.



Sikap etis guru kerap dipandang sebagai aspek yang sederhana dan melekat begitu saja pada diri seorang pendidik. Padahal, jika ditinjau secara lebih mendalam, dimensi etis justru menjadi pusat dari keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Pendidikan bukan sekadar transmisi materi pelajaran, tetapi juga pembentukan cara berpikir, cara bersikap, dan cara menjalani kehidupan. Dalam ruang kelas, guru berfungsi sebagai penjaga nilai, teladan moral, sekaligus figur yang perilakunya menjadi acuan bagi peserta didik. Setiap gestur, keputusan, pilihan kata, maupun tindakan guru membentuk pengalaman belajar yang diamati dan akhirnya ditiru oleh siswa. Ketika guru memperlihatkan kesantunan dalam berbicara, konsisten hadir tepat waktu, bersikap jujur, serta menegakkan aturan dengan adil, siswa memaknai bahwa perilaku tersebut tidak sekadar aturan sekolah, melainkan nilai yang akan mereka bawa sebagai bekal hidup. Berbagai penelitian mutakhir mengonfirmasi bahwa etika yang diwujudkan guru dalam kesehariannya memiliki peran penting dalam membangun kedisiplinan siswa; suasana belajar yang dibangun di atas nilai etis cenderung berkembang menjadi lingkungan yang tertib, dan saling menghargai nyaman, (Nurhalimatussadiyah & Darmiyanti, 2023).

Pada berbagai jenjang pendidikan, proses pembentukan karakter melalui keteladanan guru menjadi aspek yang semakin kompleks dan mendalam. Peserta didik pada tahap perkembangan mana pun belajar terutama melalui pengamatan terhadap perilaku tokoh dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya memberi instruksi, tetapi juga harus menunjukkan bagaimana nilai moral dijalankan secara nyata. Ketika guru selalu hadir lebih awal, menegur siswa dengan sikap yang tegas namun lembut, serta menyelesaikan tanggung jawabnya tepat waktu, peserta didik akan memahami bahwa kedisiplinan bukanlah aturan yang bersifat abstrak, melainkan pola hidup yang dikerjakan dari hari ke hari. Selain itu, hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang suportif, stabil, dan kondusif bagi perkembangan psikososial mereka. Castara & Aliyyah (2025) menemukan bahwa kedisiplinan yang baik tumbuh dalam konteks interaksi yang penuh empati di mana guru memahami kebutuhan siswa, memberikan arahan secara bersahabat, serta bekerja sama dengan keluarga dan pihak sekolah untuk membangun kebiasaan disiplin yang selaras.

Di banyak sekolah, keteladanan guru menjadi motor utama dalam menciptakan disiplin yang efektif. Siswa lebih mudah mematuhi aturan yang ditegakkan oleh guru yang mereka percayai dan hormati. Konsistensi guru, komunikasi yang jelas, serta cara menegakkan aturan yang manusiawi membuat siswa merasa dihargai. Studi Kusumastuti et al. (2024) memperlihatkan bahwa tindakan sederhana seperti menutup pintu kelas tepat waktu, memeriksa kesiapan siswa dengan sikap tenang, atau memberikan apresiasi tulus ketika siswa berperilaku positif dapat mendorong tingkat kepatuhan secara signifikan. Keteladanan demikian sering kali menjadi "bahasa pendidikan" yang lebih efektif dari pada instruksi atau hukuman.

Sikap etis guru juga memengaruhi kondisi emosional kelas. Kelas yang kondusif bukan hanya tempat yang tertata, tetapi juga ruang di mana siswa merasa aman secara psikologis.



Ketika guru menghormati pendapat siswa, mendengarkan keluhan mereka, dan memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, siswa merasa diterima sebagai individu. Kelas seperti ini memfasilitasi disiplin yang muncul secara alami, bukan karena tekanan atau rasa takut. Sebaliknya, guru yang otoriter, tidak konsisten, atau reaktif dapat menimbulkan ketegangan yang justru menghambat internalisasi nilai disiplin.

Dari perspektif manajemen kelas, etika profesional menjadi pedoman moral yang membantu guru mengambil keputusan secara seimbang. Guru yang mempertimbangkan aspek emosional siswa, menjaga keadilan, dan memikirkan dampak jangka panjang tindakannya akan lebih berhasil menanamkan disiplin berdasarkan kesadaran. Ketika siswa melakukan pelanggaran, pendekatan yang tidak hanya memberi konsekuensi tetapi juga mengajak siswa memahami alasan pentingnya aturan membuat mereka belajar membangun disiplin dari dalam diri.

Dalam cakupan yang lebih luas, sikap etis guru turut menentukan arah budaya sekolah. Guru yang menunjukkan integritas mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih positif. Rekan sejawat menjadi termotivasi untuk mengikuti standar etika yang sama, orang tua semakin percaya pada pengelolaan sekolah, dan siswa merasa berada di lingkungan yang aman secara moral. Sinergi antara guru dan orang tua pun menguat ketika terdapat keyakinan bahwa tenaga pendidik menjalankan kewajibannya secara profesional dan berlandaskan nilai etika.

Dengan demikian, sikap etis guru bukanlah tambahan kecil dalam proses pembelajaran, tetapi landasan fundamental dalam pembentukan karakter siswa. Disiplin yang bertumbuh melalui keteladanan cenderung lebih tahan lama daripada disiplin yang hanya dibangun melalui kontrol atau hukuman. Oleh sebab itu, sekolah perlu memperkuat etika guru melalui pelatihan, pendampingan, dan refleksi berkala. Ketika guru mampu menjadi figur teladan yang konsisten, kedisiplinan siswa akan terbentuk secara natural dan kelak menjadi bagian dari cara mereka menjalani kehidupan.

## **2. Mekanisme Pengaruh Sikap Etis Guru terhadap Kedisiplinan Siswa**

Sikap etis yang ditunjukkan guru sejatinya merupakan fondasi utama dalam praktik pendidikan, meskipun acapkali dipandang sebagai aspek yang sederhana atau bahkan dianggap hadir dengan sendirinya dalam diri setiap pendidik. Justru karena kerap tidak tampak secara kasat mata, dimensi etis ini menyimpan pengaruh yang sangat kuat terhadap cara siswa berperilaku, terutama dalam pembentukan kedisiplinan di ruang kelas. Peran guru tidak sebatas menyampaikan materi, memberikan instruksi, atau menilai hasil kerja siswa. Lebih dari itu, guru merupakan figur moral yang hadir dalam keseharian siswa, berinteraksi dengan mereka, dan memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai tertentu dijalankan. Dalam hubungan sehari-hari inilah etika guru berfungsi sebagai cermin yang memantulkan norma dan prinsip hidup yang kemudian dipelajari secara perlahan oleh siswa.

Berbagai menguatkan bahwa perilaku etis guru seperti datang tepat waktu, menjaga konsistensi dalam penegakan aturan, bersikap jujur saat menilai, serta memperlakukan semua



siswa secara setara mampu membentuk pandangan siswa bahwa disiplin adalah bagian dari budaya kelas yang sehat, bukan bentuk paksaan atau tekanan dari luar (Rahmawati, 2023). Dengan kata lain, integritas yang diperlihatkan guru membantu siswa memahami disiplin sebagai nilai yang bermanfaat bagi perkembangan diri mereka. Dalam situasi semacam ini, siswa mulai melihat disiplin bukan sebagai penghalang kebebasan, melainkan sebagai pedoman yang membantu mereka bersikap lebih terarah dan bertanggung jawab.

#### **a. Keteladanan Moral (Moral Modelling) sebagai Mekanisme Utama**

Keteladanan sering kali menjadi jalur paling berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang, terutama pada anak-anak dan remaja yang belajar melalui proses mengamati, menafsirkan, dan kemudian meniru tindakan orang dewasa di sekitar mereka. Dalam dunia pendidikan, guru menempati posisi sentral sebagai figur yang tak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi objek pengamatan yang berlangsung hampir setiap saat. Gerakan sederhana mulai dari cara guru berbicara, mengatur waktu, merespons persoalan, hingga bagaimana ia mengekspresikan emosi secara perlahan membentuk gambaran bagi siswa tentang bagaimana seharusnya bersikap.

Pengaruh keteladanan moral yang dipraktikkan guru tercermin secara kuat pada pola kedisiplinan siswa. Ketika seorang guru hadir tepat waktu, misalnya, siswa belajar bahwa ketepatan adalah bentuk tanggung jawab. Saat guru memilih berbicara dengan bahasa yang menghormati siswa, mereka memahami bahwa penghargaan kepada orang merupakan prinsip yang layak dipertahankan. Begitu pula ketika guru sendiri menaati aturan yang berlaku, siswa menyadari bahwa regulasi bukanlah tekanan, melainkan panduan untuk membangun ketertiban bersama.

Berbagai studi pada dunia pendidikan menunjukkan bahwa teladan guru merupakan faktor penentu dalam membangun disiplin siswa, terutama pada aktivitas rutin seperti menjaga kebersihan ruang kelas, mengikuti jadwal belajar, mematuhi instruksi, dan menjaga tata tertib (Sari & Zulkifli, 2022). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pada setiap tahap perkembangan, siswa tetap menjadikan perilaku guru sebagai rujukan karena keteladanan hadir secara alami, berulang, dan berasal dari interaksi langsung yang mereka alami sehari-hari.

#### **b. Hubungan Emosional dan Sosial yang Etis Menumbuhkan Kepatuhan yang Alami**

Sikap etis yang dimiliki guru tidak hanya tampak dalam tindakan-tindakan moral yang bersifat lahiriah, tetapi juga tercermin dari cara mereka membangun relasi yang sehat dan penuh penghargaan dengan para siswa. Relasi yang ditandai oleh kepercayaan timbal rasa aman, balik, serta penerimaan tanpa syarat menjadikan ruang kelas sebagai lingkungan di mana siswa merasa keberadaannya diakui. Ketika guru menunjukkan empati, meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita siswa, atau menghargai mereka pandangan sekalipun sederhana, siswa menangkap pesan bahwa diri mereka bermakna dan dihargai sebagai individu.





Sejumlah penelitian mengungkap bahwa kehangatan emosional dan kedekatan sosial antara guru dan siswa memiliki pengaruh nyata terhadap motivasi internal siswa untuk menaati aturan kelas (Wahyudi, 2021). Sebaliknya, jika hubungan yang terbangun bersifat kaku, dingin, atau dipenuhi ketegangan, siswa lebih rentan menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk ekspresi emosional atau protes yang tidak terucap.

### **c. Manajemen Kelas yang Adil dan Konsisten Membangun Rasa Aman**

Sikap etis seorang guru tercermin secara nyata dalam cara ia mengendalikan dan mengarahkan kelas. Etika tersebut tampak, misalnya, pada kemampuan guru menegakkan aturan secara konsisten, bersikap adil tanpa memihak, serta menghindari respons impulsif saat menghadapi pelanggaran. Ketika pola pengelolaan kelas dibangun atas dasar prinsip keadilan dan ketenangan, suasana yang tercipta membuat siswa merasa terlindungi dan dihargai. Rasa aman semacam ini menjadi landasan penting bagi terbentuknya kedisiplinan, sebab siswa yang tidak merasa aman cenderung menunjukkan perilaku penolakan, defensif, atau justru menarik diri dari proses belajar.

Temuan penelitian Lestari dan Aminuddin (2024) memperlihatkan bahwa guru yang menerapkan disiplin secara tenang, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan mampu mengendalikan emosinya, cenderung berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih stabil. Dalam kondisi seperti itu, siswa memandang aturan sebagai sesuatu yang pantas dihormati karena guru sendiri menunjukkan komitmen terhadap aturan tersebut. Di titik inilah tampak bahwa etika profesional guru tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pribadi, tetapi juga sebagai penyangga utama terciptanya stabilitas dalam proses pembelajaran di kelas.

### **d. Komunikasi Etis sebagai Penghubung antara Aturan dan Kesadaran Siswa**

Kedisiplinan siswa tidak hanya tumbuh dari aturan yang ditegakkan secara formal, tetapi juga dari cara guru berkomunikasi dan menjelaskan makna di balik aturan tersebut. Seorang guru yang beretika tidak berhenti pada pemberian instruksi, melainkan membantu siswa memahami alasan moral dan praktis dari setiap ketentuan yang berlaku. Dengan penjelasan yang jernih dan masuk akal, siswa dapat melihat bahwa perintah untuk menjaga kebersihan, menghargai waktu, atau memelihara ketertiban bukanlah sekadar kewajiban mekanis, melainkan bagian dari tanggung jawab bersama yang mendukung proses belajar.

Penggunaan bahasa yang membina mulai dari pujian yang proporsional, penjelasan yang tidak merendahkan, hingga kesempatan bagi siswa untuk merenungkan tindakannya menumbuhkan kesadaran disiplin yang lahir dari diri sendiri. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi yang etis secara nyata meningkatkan partisipasi siswa serta kepatuhan terhadap aturan sekolah (Hidayat & Prasetyo, 2020). Hal ini terjadi karena siswa merasa dihargai sebagai individu yang berhak memahami, bukan sekadar sebagai pihak yang harus patuh tanpa penjelasan.



#### **e. Kolaborasi Guru Orang Tua Melalui Etika Profesional**

Sikap etis guru tidak hanya terlihat dalam cara seorang menghadapi situasi di kelas, tetapi juga tercermin dari bagaimana ia menjalin komunikasi dengan keluarga peserta didik. Guru yang berinteraksi dengan orang tua secara sopan, terbuka, dan penuh penghargaan membangun rasa percaya yang menjadi fondasi penting bagi pendidikan karakter anak. Ketika orang tua merasakan bahwa guru bersikap profesional dan menghormati mereka sebagai mitra, hubungan antara rumah dan sekolah menjadi lebih harmonis serta berorientasi pada kepentingan terbaik bagi siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antara guru dan orang tua berperan besar dalam memperkuat nilai-nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah (Anwar, 2023). Dengan komunikasi yang lancar, orang tua dapat memahami pendekatan pendidikan yang diterapkan guru, sehingga mereka mampu melanjutkan atau memperkuatnya di rumah. Anak kemudian menerima pesan yang sama mengenai aturan, kebiasaan belajar, serta perilaku yang diharapkan. Pesan yang konsisten semacam ini memudahkan pembentukan kedisiplinan karena siswa tidak dihadapkan pada standar yang bertentangan.

#### **f. Integrasi Seluruh Mekanisme dalam Pembentukan Disiplin Holistik**

Melalui seluruh pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pengaruh sikap etis seorang guru tidak bergerak melalui satu jalur yang linier, melainkan bekerja layaknya sebuah sistem nilai yang saling terhubung dan memperkuat. Setiap aspek etika guru melebur menjadi rangkaian proses yang membentuk kebiasaan, pola pikir, dan sensitivitas moral siswa.

Pertama, keteladanan guru menjadi poros yang mengarahkan perilaku siswa. Tindakan-tindakan kecil yang dilakukan guru yang kerap dianggap sepele secara perlahan membangun kerangka perilaku yang ditiru dan kemudian diinternalisasi siswa dalam rutinitas keseharian mereka.

Kedua, kualitas hubungan emosional antara guru dan murid membentuk landasan psikologis bagi munculnya kepatuhan yang tidak dipaksakan. Ketika interaksi berlangsung dalam suasana penuh penghargaan, rasa nyaman, dan kepercayaan, siswa terdorong mengikuti aturan bukan karena ancaman, tetapi karena ikatan sosial yang kuat dengan gurunya.

Ketiga, pendekatan manajemen kelas yang dijalankan secara adil dan stabil mengembangkan rasa aman, yaitu kondisi dasar yang memungkinkan disiplin tumbuh secara alamiah. Ketegasan yang tidak berlebihan, keputusan yang tidak dipengaruhi emosi, serta perlakuan yang merata membuat siswa memahami batas-batas perilaku dengan jelas.

Keempat, praktik komunikasi yang etis dan dialogis memberi ruang bagi siswa untuk mengerti alasan moral dan rasional di balik setiap aturan. Melalui penjelasan yang bijaksana, pemberian umpan balik yang membangun, dan kesempatan untuk merefleksikan tindakan,





siswa belajar bahwa disiplin bukan bentuk tekanan, melainkan bagian dari proses pembelajaran diri.

Kelima, seluruh unsur tersebut kemudian bermuara pada terbentuknya iklim moral di dalam kelas, yakni suasana yang mencerminkan nilai-nilai yang dihidupi guru dan dirasakan siswa setiap hari. Iklim ini membantu memperhalus sensitivitas moral serta memperkuat identitas karakter siswa dari waktu ke waktu.

Keenam, kerja sama antara guru dan orang tua berperan sebagai penguat terakhir yang memastikan nilai disiplin tidak berhenti di sekolah. Komunikasi yang terbuka, saling menghormati, dan terkoordinasi membuat pesan moral yang diterima siswa menjadi selaras di rumah maupun di kelas.

Apabila seluruh elemen ini berjalan bersama dalam keselarasan, disiplin tidak lagi berdiri sebagai instrumen kontrol, melainkan berubah menjadi bagian dari kesadaran diri siswa. Mereka mematuhi aturan bukan karena tekanan dari luar, tetapi karena pemahaman dan penghargaan terhadap nilai tersebut. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sikap etis guru menjadi pondasi utama dalam seluruh proses pembentukan karakter di lingkungan pendidikan.

### **3. Implikasi Sikap Etis Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif dan Berkarakter**

Sikap etis yang ditunjukkan guru baik melalui tutur kata, tindakan kecil sehari-hari, maupun komitmen profesionalnya membawa dampak luas bagi terciptanya suasana kelas yang sehat dan mendidik. Nilai-nilai seperti kejujuran, konsistensi, dan keadilan bukan sekadar bagian dari etika profesi, tetapi merupakan fondasi moral yang memengaruhi cara siswa memahami diri mereka, bagaimana mereka menanggapi aturan, hingga bagaimana mereka menata perilaku. Ketika seorang guru mempraktikkan integritas tidak hanya dalam ucapan tetapi juga dalam keputusan-keputusan kecil di ruang kelas, siswa menyadari bahwa nilai-nilai itu bukan teori abstrak, melainkan prinsip hidup yang dijalankan secara nyata. Temuan Rahayu, Tazkiyah, dan Murtadho (2025) menegaskan bahwa guru yang mampu menjaga standar etika profesional seperti teladan hidup berperan besar dalam menurunkan penyimpangan perilaku siswa. Hal ini terjadi karena etika guru membentuk suasana kelas yang dilandasi penghormatan timbal balik, kepedulian, serta tanggung jawab bersama.

Etika guru juga memengaruhi terbentuknya iklim moral kelas (*moral classroom climate*), yakni suasana sosial yang sarat nilai dan menjadi tempat siswa belajar tentang bagaimana memperlakukan orang lain, mengambil keputusan yang bermoral, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ketika guru secara konsisten menampilkan sikap jujur, empati, disiplin, dan penuh tanggung jawab, nilai-nilai tersebut secara perlahan meresap ke dalam interaksi sehari-hari di kelas. Iklim moral seperti ini sangat penting, sebab pendidikan moral tidak hanya muncul dari materi pelajaran, tetapi juga dari pengalaman dan hubungan sosial yang dialami siswa setiap



hari. Ketika lingkungan kelas sudah terbentuk demikian, siswa menyadari bahwa nilai-nilai moral bukan konsep abstrak, melainkan sesuatu yang nyata, dekat, dan dapat mereka praktikkan.

#### **4. Strategi Implementasi Sikap Etis Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Memperkuat Kedisiplinan Siswa**

##### **a. Keteladanan Guru sebagai Strategi Utama dalam Penegakan Disiplin**

Perilaku guru selama proses pembelajaran sering kali menjadi bentuk komunikasi moral yang paling mudah ditangkap oleh siswa. Melalui hal-hal sederhana seperti hadir tepat waktu, bersikap jujur dalam setiap tindakan, menegakkan aturan secara tegas namun tetap santun, serta menjaga konsistensi dalam keputusan, guru secara tidak langsung menunjukkan bahwa kedisiplinan berakar pada integritas personal. Keteladanan konkret seperti ini terbukti jauh lebih meyakinkan dibandingkan nasihat moral yang hanya disampaikan lewat kata-kata. Temuan Ningsih (2020) secara tegas menegaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara langsung ketimbang pesan verbal yang bersifat abstrak.

##### **b. Membentuk Aturan Kelas secara Kolaboratif dan Adil**

Salah satu cara yang dapat ditempuh guru untuk menerapkan etika dalam pengelolaan kelas adalah dengan mengajak siswa terlibat langsung dalam merumuskan aturan belajar. Ketika norma, batas perilaku, serta konsekuensi atas pelanggarannya dibentuk melalui proses musyawarah, siswa merasakan bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab terhadap aturan yang dihasilkan (Siregar, 2022). Keterlibatan semacam ini bukan hanya meningkatkan kesediaan siswa untuk menaati aturan, tetapi juga memupuk rasa keadilan karena mereka melihat bahwa pendapat mereka dianggap penting.

##### **c. Komunikasi Empatik dan Humanis dalam Pengelolaan Perilaku**

Sikap etis seorang guru kerap tampak melalui cara ia membangun komunikasi yang hangat dan penuh empati dengan para siswanya. Guru yang memandang peserta didik sebagai individu dengan latar emosi dan pengalaman yang berbeda-beda tidak akan tergesa-gesa memberikan hukuman. Sebaliknya, ia berusaha terlebih dahulu memahami situasi batin serta alasan yang mendorong munculnya suatu perilaku (Fadillah, 2023). Dengan pendekatan demikian, tindakan disiplin berubah dari sekadar mekanisme pengendalian menjadi proses pembinaan yang bertujuan menguatkan karakter.

Ketika suasana komunikasi dibangun secara empatik, siswa lebih mudah menerima pesan moral yang disampaikan oleh guru. Penjelasan mengenai pentingnya mematuhi aturan tidak lagi dipersepsikan sebagai pembatasan, tetapi sebagai upaya melindungi dan mengarahkan mereka. Relasi emosional yang positif ini menciptakan lingkungan kelas yang aman, di mana siswa merasa dihargai dan mampu menumbuhkan keyakinan diri untuk berkembang.

Selain itu, guru yang mampu memberikan teguran tanpa merendahkan martabat siswa biasanya memperoleh respons yang jauh lebih konstruktif dibandingkan pendekatan yang



bernada keras. Hal ini menjadi krusial terutama bagi peserta didik yang sedang berada pada fase perkembangan dengan sensitivitas tinggi terhadap harga diri. Guru yang peka terhadap kondisi tersebut dapat menuntun siswa menuju perilaku yang lebih tepat, sambil tetap menjaga perasaan mereka tetap utuh dan tidak tersakiti.

#### **d. Pemahaman Karakter Siswa dan Diferensiasi Pendekatan Disiplin**

Setiap peserta didik membawa latar emosional dan karakter yang tidak pernah seragam, sehingga seorang guru yang menjunjung etika profesional perlu mempertimbangkan perbedaan ini ketika mengambil keputusan disiplin. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu atau yang sering disebut diferensiasi-menjadi cara yang memungkinkan guru menjaga ketertiban kelas tanpa merusak rasa percaya diri siswa (Santoso, 2021). Alih-alih menerapkan satu pola teguran untuk semua, guru menimbang kondisi psikologis dan sifat personal siswa sebelum menentukan bentuk bimbingan yang tepat. Dengan memahami keragaman ini, guru mampu menciptakan proses pembinaan perilaku yang tidak hanya efektif, tetapi juga manusiawi sebuah pendekatan yang menghargai perbedaan sekaligus menumbuhkan kedewasaan moral pada diri siswa.

#### **e. Evaluasi, Refleksi, dan Konsistensi Guru sebagai Faktor Penentu**

Implementasi etika profesional dalam tugas mengajar tidak akan pernah mencapai hasil maksimal tanpa disertai proses evaluasi dan refleksi diri yang berkelanjutan. Guru perlu meninjau kembali cara mereka menegakkan aturan, menilai apakah perlakuan yang diberikan kepada siswa sudah setara, serta mengamati apakah setiap interaksi di kelas membuat siswa merasa dihormati (Haryanto, 2023). Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini menjadi landasan penting untuk memperbaiki strategi pengelolaan kelas secara terus-menerus.

Proses refleksi mendorong guru untuk mengenali bagian mana dari praktik disiplin yang sudah berjalan efektif dan bagian mana yang masih perlu disempurnakan. Guru yang membuka diri terhadap evaluasi semacam ini umumnya menunjukkan perkembangan profesional yang lebih cepat dari pada mereka yang hanya mengandalkan pengalaman tanpa proses peninjauan ulang. Dengan demikian, refleksi bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi bagian integral dari sikap etis dalam membimbing siswa dan membangun disiplin yang sehat.

### **KESIMPULAN**

Simpulan dari keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa etika profesional guru merupakan titik pijak yang menentukan arah tumbuhnya disiplin pada diri siswa. Nilai-nilai moral yang ditampilkan guru melalui perilaku sehari-hari seperti kejujuran, keadilan, ketegasan yang konsisten, dan komitmen terhadap aturan menjadi sarana paling efektif untuk menumbuhkan penghargaan siswa terhadap norma kelas. Melalui contoh konkret, guru tidak hanya menyampaikan makna kedisiplinan secara verbal, tetapi turut membentuknya sebagai bagian dari identitas moral siswa. Pengaruh tersebut tercipta melalui rangkaian mekanisme yang saling memperkuat: keteladanan personal, keterhubungan emosional yang positif, komunikasi yang menghargai martabat siswa, serta praktik manajemen kelas yang berpijak pada prinsip keadilan. Dengan



demikian, disiplin yang muncul bersifat internal, lahir dari pemahaman dan kesadaran, bukan sekadar hasil tekanan atau ketakutan terhadap hukuman.

Lebih jauh, penerapan etika profesional terbukti mampu menghasilkan iklim belajar yang aman, hangat, dan saling menghormati. Strategi seperti merumuskan aturan secara kooperatif, membangun dialog empatik, memberikan penghargaan atas perilaku positif, menyesuaikan pendekatan dengan karakter dan kebutuhan emosional siswa, serta melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan, membantu guru menciptakan suasana kelas yang tertib namun tetap humanis. Ketika seluruh komponen tersebut berjalan selaras, kedisiplinan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat kontrol sosial, tetapi berubah menjadi budaya bersama yang terinternalisasi dalam diri siswa. Pada akhirnya, integrasi nilai etis dalam semua aspek pengelolaan kelas menjadikan proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan bermakna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyani, D., Rosmana, P. S., Tazkiyah, N. T., Fauzi, J., & Zulfa, N. (2025). ANALISIS STRATEGI PENGELOLAAN KELAS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(2).
- Ain, M. N., Shofa, Z., & Farhurohman, O. (2025). PERAN GURU DALAM MENEJEMEN KELAS UNTUK MENINGKATKAN KEISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 210-216.
- Cahya, D. E., Susanto, E., & Sanusi, A. R. (2024). Peran guru Pendidikan Pancasila sebagai motivator dalam meningkatkan karakter disiplin siswa SMPN 3 Karawang Barat. *Journal of Education Research*, 5(4), 4410-4417.
- Castara, T. I., & Aliyyah, R. R. (2025). *Kedisiplinan Siswa: Strategi Guru dalam Menerapkan Praktek Baik di Sekolah Dasar*. Universitas Djuanda.
- Damanik, H. W., Darma, J., & Thohiri, R. (2025). *Persepsi siswa tentang konsep diri, manajemen kelas, dan keteladanan guru terhadap disiplin belajar siswa*. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan.
- Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (2023). Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi pada Siswa Madrasah Aliyah. *Hikmah*, 20(1), 69-80.
- Dewi, R., & Khotimah, S. H. (2020). Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 279.
- Fani, N. D., Lubis, T. N. W., Pradana, G., Ningsih, N. F., Debora, C., Simaremare, A., & Saragih, D. I. (2025). Pendekatan Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Kesadaran Disiplin Siswa di SMP Pecawan Medan. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3), 30-39.
- Hidayat, R., & Eliasa, E. I. (2024). Dampak komunikasi dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa: Kajian sistematis literatur. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 98-107.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32-45.



- Maknun, L. L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan Metode Habitiasi Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Siswa Sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87-96.
- Nurhalimatussadiah, K., & Darmiyanti, C. A. (2023). *Peran Pengembangan Etika Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.
- Permatasari, A. N., Ratnaningrum, I., A'yun, A. Q., & Fauziyah, N. P. (2025). Penerapan Teori Humanistik dalam Pengembangan Karakter Siswa di SD Negeri Gondoriyo. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 467-476.
- Pujilestari, Y., & Nurilham, H. (2021). Keteladanan guru PKn terhadap pembinaan disiplin di sekolah. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(2), 61-70.
- Purwanto, M. W. B., Mu'amar, R., Hasan, M. K. F., & Permana, H. (2025). Tata Kelola Kelas dan Dampaknya Terhadap Disiplin Siswa di SDN Cariumulya II. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 674-681.
- Rahmat, A., Fitriani, N., & Hakim, F. N. (2025). MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1195-1202.
- Rosnawati, A. (2025). KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEJUJURAN DAN KEDISIPLINAN PADA SISWA PAUD (SUATU TINJAUAN LITERATUR). *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 2(3), 302-309.
- Safitri, D., & Fuadi, N. (2025). DAMPAK PENGELOLAAN KELAS TERHADAP SIKAP DISIPLIN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 109-125.
- Wasliman, E. D. (2023). Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Manajemen Kelas dan Kompetensi Komunikasi Guru yang Humanis. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 443-453.
- Widiarti, E. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembiasaan di Sekolah untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Sosialita*, 15(1).